

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jasa audit akuntan publik dibutuhkan oleh pihak luar perusahaan, hal ini disebabkan karena pihak luar perusahaan memerlukan jasa audit akuntan publik untuk menentukan keandalan pertanggung jawaban keuangan yang disajikan oleh manajemen dalam laporan keuangan (Lestari, 2010). Profesi ini merupakan profesi kepercayaan masyarakat, dimana masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2002). *A Statement Of Basic Auditing Concepts* (ASOBAC) mendefinisikan Audit sebagai suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan (Abdul, 1997).

Jasa yang dihasilkan oleh profesi akuntan publik digolongkan ke dalam dua kelompok; jasa *assurance* dan jasa *nonassurance*. Jasa *assurance* adalah jasa profesional independen yang meningkatkan mutu informasi bagi pengambil keputusan, pengambil keputusan memerlukan informasi yang andal dan relevan sebagai basis untuk pengambilan keputusan. Jasa *nonassurance* adalah jasa yang dihasilkan oleh akuntan publik yang didalamnya tidak memberikan suatu

pendapat, keyakinan negatif, ringkasan temuan, atau bentuk lain keyakinan (Mulyadi, 2002). Proses audit merupakan bagian dari *assurance services*, pengauditan ini melibatkan usaha peningkatan kualitas informasi bagi pengambil keputusan serta independensi dan kompetensi dari pihak yang melakukan audit, sehingga kesalahan yang terjadi dalam proses pengauditan akan berakibat berkurangnya kualitas informasi yang diterima oleh pengambil keputusan (Suryanita et al, 2007). Peran auditor sangat penting dalam menilai kewajaran laporan keuangan suatu entitas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Penilaian atas kewajaran laporan keuangan tersebut disampaikan melalui opini yang disajikan dalam laporan auditor independen (Rustiarini, 2010). Untuk itu, auditor dituntut untuk bersikap independen dan memperhatikan kode etik sebagai pedoman dalam melaksanakan tugasnya.

Pada praktiknya, masih banyak ditemukan kasus-kasus pelanggaran yang melibatkan akuntan publik. Kasus pelanggaran tersebut menjadi suatu permasalahan yang besar dan menimbulkan kerugian bagi banyak pihak. Kasus ini berdampak pada kepercayaan publik terhadap auditor yang semakin berkurang. Sebelumnya, masyarakat sangat mengharapkan auditor untuk memberikan penilaian yang bebas dan tidak memihak atas informasi yang disajikan oleh perusahaan dalam laporan keuangan, tetapi dengan adanya kasus-kasus tersebut auditor ditantang untuk mengembalikan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan. Salah satu contoh kasus pelanggaran adalah Enron dan KAP Arthur Andersen yang terungkap pada akhir tahun 2001. KAP Arthur Andersen yang merupakan salah satu KAP Big Five

pada saat itu bersikap tidak independen dan terlibat dalam manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh klien, yaitu Enron. Perilaku yang dilakukan oleh KAP Arthur Andersen tersebut mencerminkan perilaku audit disfungsional.

Perilaku disfungsional auditor

merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan auditor dalam melaksanakan audit. Perilaku disfungsional meliputi tindakan melaporkan waktu audit dengan melaporkan total waktu yang lebih pendek daripada waktu yang sebenarnya (*underreporting of audit time*), mengubah prosedur yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan audit di lapangan (*replacing and altering original audit procedures*), dan menyelesaikan langkah-langkah audit yang terlalu dini tanpa melengkapi keseluruhan prosedur (*premature signing-off of audit steps without completion of the procedures*) (Donnelly, 2003).

Perilaku disfungsional audit memiliki akibat yang dapat mengarah pada kesalahan proses audit lainnya. Ketika kinerja auditor tidak lagi mengikuti standar KAP maka kualitas pekerjaan akan menjadi korban meskipun mungkin tidak berpengaruh secara langsung terhadap kualitas pekerjaan (Lestari, 2010). Perilaku disfungsional tersebut selanjutnya akan mengacu kepada perilaku tidak etis yang nantinya dapat menyebabkan kerugian bagi kepentingan orang banyak.

Adapun faktor penyebab yang menjadi komponen pendukung seorang auditor berperilaku disfungsional dapat berasal dari faktor internal (karakteristik personal dari auditor) dan faktor eksternal (faktor situasional saat melakukan audit). Malone dan Roberts (1996) berpendapat perilaku individu merupakan refleksi dari sisi

personalitasnya sedangkan faktor situasional yang terjadi saat itu akan mendorong seseorang untuk membuat suatu keputusan.

Auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik (KAP) mempunyai peran yang sangat penting dalam pemeriksaan pengelolaan keuangan yang berguna bagi pihak yang mengambil keputusan. Pada prinsipnya auditor kantor akuntan publik dalam setiap kegiatan pemeriksaan, harus bersikap objektif dan independen, sehingga hasil yang diperoleh akan menunjukkan informasi yang relevan dan berguna bagi pemakainya (Maya,2011). Sebagai profesi yang memberikan jasa kepada masyarakat, akuntan publik dituntut untuk senantiasa meningkatkan kualitas jasa yang diberikan. Adanya tuntutan kualitas yang tinggi menyebabkan terjadinya stres pada auditor, baik yang bersifat positif maupun negatif. Stres yang positif akan memotivasi auditor untuk meningkatkan kinerja bahkan memberikan kepuasan kerja, sedangkan stres yang negatif justru menyebabkan auditor melakukan perilaku disfungsional yang dapat mengurangi kualitas audit menurut Fevre (2005) dalam Rustiarini (2013). Perilaku ini terjadi ketika auditor merasa tidak mampu beradaptasi dengan situasi dan lingkungan di tempat kerja.

Beberapa peneliti sebelumnya telah mempertimbangkan faktor psikologi seperti sifat kepribadian dan *locus of control* sebagai prediktor pada kinerja dan perilaku auditor. Sifat kepribadian merupakan prediktor atas prestasi kerja (Barrick dan Mount, 2005; Griffin dan Hesketh, 2004), serta perilaku disfungsional di tempat kerja (Donnelly et al., 2003; Farhadi et al., 2011). Sifat kepribadian dan locus of

control sebagai pemoderasi hubungan stres kerja dan disfungsional audit (Rustiarini, 2013).

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh stres kerja pada perilaku auditor menunjukkan ketidakkonsistenan hasil. Stres kerja menyebabkan terjadinya ketidakpuasan kerja dan menurunkan kinerja (Hayes dan Weathington, 2007; Chen dan Silverthorne, 2008) hingga perilaku yang menyimpang (Lawrence dan Robinson, 2007). Meskipun demikian, stres kerja terkadang sengaja diciptakan untuk memberikan tantangan bagi seseorang agar dapat meningkatkan kinerjanya (Moore, 2000). Chen et al. (2006) menyatakan bahwa auditor yang mengalami stres pada tingkat tertentu justru dapat menunjukkan kinerja yang lebih baik.

Penelitian ini mencoba memberikan titik pandang baru pada hubungan stres kerja dan perilaku auditor dengan memasukkan sifat kepribadian dan *time pressure* sebagai variabel pemoderasi. Perbedaan sifat kepribadian menyebabkan auditor memiliki persepsi yang berbeda atas stres kerja yang dialami. Suatu tugas dapat dirasa sulit bagi seorang auditor, namun tidak bagi auditor yang lain, tergantung karakteristik kepribadian auditor tersebut. Perilaku disfungsional merupakan refleksi dari kepribadian individu atas terjadinya stres kerja yang dikarenakan kompleksitas, tekanan, konflik serta ambiguitas peran (Rustiarini, 2013). Meskipun demikian, tidak semua hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat kepribadian memiliki pengaruh yang sama pada perilaku auditor. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengkonfirmasi temuan penelitian-penelitian sebelumnya yang masih menunjukkan hasil yang beragam.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi yang berjudul: **“SIFAT KEPRIBADIAN DAN *TIME PRESSURE* SEBAGAI PEMODERASI HUBUNGAN STRES KERJA DAN PERILAKU DISFUNGSIONAL AUDIT”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah stres kerja berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit pada KAP kota Bandung?
2. Apakah sifat kepribadian memoderasi hubungan stres kerja terhadap perilaku disfungsional audit pada KAP kota Bandung?
3. Apakah *time pressure* memoderasi hubungan stres kerja terhadap perilaku disfungsional audit pada KAP kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan mengetahui :

1. Pengaruh stres kerja terhadap perilaku disfungsional audit.
2. Sifat kepribadian memoderasi stres kerja terhadap perilaku disfungsional audit.
3. *Time pressure* memoderasi stres kerja terhadap perilaku disfungsional audit.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Dari segi keilmuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran untuk mendukung perkembangan ilmu audit, serta memberikan bukti empiris mengenai apakah sifat kepribadian dan *time pressure* memoderasi hubungan stres kerja dengan perilaku disfungsional audit.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan masukan bagi Kantor Akuntan Publik untuk mengevaluasi kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya perilaku disfungsional audit.
2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai sifat kepribadian dan *time pressure* sebagai pemoderasi hubungan stres kerja dan disfungsional audit.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai penulisan skripsi ini, maka dalam penulisannya akan dibagi menjadi lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pemanduan uraian-uraian mengenai masalah yang timbul sehingga mendorong penulisan skripsi ini, yang meliputi latar belakang masalah,

rumusan permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan teori-teori dan penelitian terdahulu yang melandasi penulisan skripsi ini, yaitu pengertian perilaku disfungsional audit, stres kerja, sifat kepribadian, dan *time pressure*. Selain itu akan dijelaskan pula hubungan dari variabel independen dan variabel dependen. Bab ini juga akan menguraikan kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diulas mengenai metode penelitian yang meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas masalah pengaruh serta hubungan variabel *stress* kerja, sifat kepribadian dan *time pressure* dari auditor terhadap perilaku disfungsional audit.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.